

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian dunia sekarang masih fokus dan dominan pada sektor ekonomi. Menjadi pengetahuan umum bahwa sektor ini tidak akan pernah ditinggalkan selama ada manusia yang hidup seperti sekarang. Dengan kata lain bahwa masalah ekonomi merupakan persoalan yang tak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Dan menjadi ketentuan bahwa selama manusia membutuhkan makanan dan memerlukan rasa aman, maka persoalan ekonomi tetap juga menyertai mereka. Kesungguhan semua bangsa untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka itu tadi, bagaimana pun cara mereka, merupakan keharusan yang tak mungkin pernah diabaikan. Cara untuk memenuhi kebutuhan hidup ini merupakan tugas konstitusional utama pemerintah suatu negara di bidang ekonomi.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dari waktu ke waktu dipicu, pada prinsipnya, oleh makin mudahnya orang memenuhi kebutuhan hidup, yang diakibatkan adanya perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana perekonomian, yang bisa berupa tenaga kerja

manusia terampil. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat menuntut adanya layanan sumberdaya manusia yang profesional.

Setiap negara, agar masalah ekonomi ini tidak menjadi persoalan yang kompleks, harus membuat suatu perencanaan dan kebijakan ekonomi yang tepat, yang dirumuskan secara seksama dan diimplementasikan sedemikian rupa sehingga sasaran yang diharapkan dapat dicapai dengan hasil yang optimal.

Berkaitan hal tersebut di atas, strategi pembangunan ekonomi Indonesia, yang dipengaruhi trend global, secara berkelanjutan harus memanfaatkan semua potensi secara optimal kearah penguatan dan perluasan sektor industri sebagai basis utama pertumbuhan pendapatan negara dengan tidak mengabaikan dukungan sektor pertanian. Sektor pertanian tetap diperlukan karena kondisi geografis dan demografis yang sesuai dimana lahan pertanian cukup luas dan subur yang diimbangi dengan jumlah penduduk besar yang masih tertarik di sektor pertanian. Tetapi pengelolaan sektor pertanian ini harus secara terus menerus mengurangi cara tradisional ke cara yang lebih moderen yaitu sistem mekanisasi dengan, misalnya, varitas-varitas unggul. Dengan cara dan usaha ini produksi pertanian diharapkan dapat meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Namun perlu diketahui bahwa model pengelolaan pertanian seperti ini menuntut petani untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Hasil pertanian yang plus dan

berkualitas dapat menjadi komoditi ekspor disamping pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Dengan demikian, untuk menempatkan pembangunan sektor industri sebagai ujung tombak pembangunan nasional, maka konsekwensi logis yang muncul adalah ada tuntutan kebutuhan sarana dan prasarana atau sumberdaya yang memadai. Salah satu bentuk sarana atau sumberdaya yang cukup penting adalah ketersediaan tenaga kerja yang memenuhi syarat, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, untuk bisa bekerja di industri. Dengan tuntutan kondisi seperti ini, pemerintah atau dari swasta harus berusaha, secara proaktif, mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang sesuai dengan standar yang disyaratkan oleh pengguna atau industri tersebut.

Institusi pendidikan, dengan visi dan misi yang diembang untuk pengembangan sumber daya manusia, khususnya pendidikan tinggi, harus peka lewat ketajaman akademis dan profesional untuk menuntun masyarakat dalam menata kehidupan ekonomi mereka. Akuntabilitas pendidikan tinggi terhadap hal ini ingin dibuktikan dengan adanya pernyataan yang disebutkan dalam salah satu dari dua imperatif strategik dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi Indonesia yang tertuang dalam Induk Program Peningkatan Relevansi dan Kualitas (Soehendro, 1996:123) bahwa:

Kualitas perguruan tinggi yang berkaitan dan berkesepadanan dengan akuntabilitas terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan memberlakukan syarat agar kualitas dilandasi oleh kriteria dan standar yang eksplisit, terbuka untuk ditelaah dan dipermasalahkan secara umum, terpusat pada nilai tambah yang diperoleh lulusan dan masyarakat.

Penguatan fungsi atau tugas kemasyarakatan perguruan tinggi, seperti terlihat pada maksud kutipan di atas, harus dimodali dengan kemampuan pada tingkat yang andal (*excellence*), yang akan menjamin ketercapaian sasaran. Keandalan dapat diuji lewat ketelitian menentukan tujuan dan strategi menggunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan tersebut. Ditekankan, seperti dikatakan di atas, bahwa harus diupayakan adanya kesepadanan antara apa yang dilakukan perguruan tinggi dengan apa yang menjadi harapan dari *stakeholder* pendidikan itu sendiri. Pertemuan simpul antara harapan masyarakat dan layanan perguruan tinggi sebagai wujud suatu relevansi antara apa yang dilakukan perguruan tinggi dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder* baru dianggap bahwa perguruan tinggi sudah merealisasikan tugas dan tanggung jawab sosialnya dengan benar.

Menyinggung kembali masalah perekonomian dunia, salah satu peristiwa yang dianggap spektakuler yang akan mengisi dunia pada abad ke 21 ini adalah apa yang disebut "AFTA" yang segera akan diberlakukan pada tahun 2003 dan "Free Trade" untuk APEC yang cakupannya lebih luas lagi akan dijalankan pada tahun 2020. Sesuatu

yang akan mengisi peristiwa ini adalah eskalasi persaingan atau interaksi bisnis global yang intens. Alur barang dari negara satu ke negara lain tidak akan mengalami hambatan yang berarti sebagai konsekuensi pemberlakuan keabsahan dunia “perdagangan bebas.”

Dengan adanya lintas barang antar negara ini, maka hal ini akan menimbulkan suatu persaingan bahwa kualitas dan harga barang menjadi sangat kompetitif. Artinya barang yang bisa bersaing adalah barang yang memiliki jaminan kualitas, tetapi harganya lebih reasonable. Salah satu karakteristik barang yang dapat akses ke kanca persaingan adalah minimal barang yang sudah memperoleh, misalnya, pengakuan internasional dengan label sertifikat ISO. Dipastikan bahwa dalam arena persaingan ini akan melahirkan suatu kondisi ekstrim; ada negara memperoleh profit sangat tinggi dan kemungkinan monopolistik. Sebaliknya, Sebagian besar negara hanya mendapatkan keuntungan minimal, dan kemungkinan mereka tidak bisa bersaing, bahkan mengalami kerugian.

Dari deskripsi di atas, ada kesimpulan sementara yang dapat ditarik sebagai hipotesis kunci bahwa negara yang dapat berpeluang untuk mengerut keuntungan yang lebih besar dalam arena persaingan dunia bisnis ini adalah negara yang memiliki tingkat kualitas tinggi untuk sumberdaya produksi mereka, baik dalam bentuk keuangan, manusia, manajemen, atau fasilitas penunjang lain.

Dengan memasukkan sumberdaya manusia sebagai komponen utama yang akan menunjang persaingan bisnis global tersebut, maka institusi pendidikan makin dibutuhkan fungsi atau peran mereka sebagai pengembang sumberdaya manusia. Tenaga kerja yang diperlukan, seperti dikatakan di atas bukan hanya dari segi kuantitas, namun yang terpenting adalah dari segi penampilan kerja yang berkualitas, yang dibekali, misalnya, kemahiran lebih tinggi dalam menampilkan perilaku kerja mereka. Mereka mampu beradaptasi dengan peralatan-peralatan teknologi proses paling moderen.

Dari segi jenis, jenjang, atau jalur pendidikan yang paling sesuai dengan tenaga kerja industri adalah lembaga yang menekankan pengembangan potensi individu atau siswa yang bersifat praktis, yang program pendidikannya applied oriented. Institusi pendidikan yang menggunakan program atau kurikulum terapan selama ini adalah pendidikan diploma dan sekolah menengah kejuruan, yang dalam jalur pendidikan masuk kepada jalur profesional. Alumni profesional ini diharapkan mampu bekerja pada pekerjaan yang menuntut suatu tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar yang diperlukan oleh pekerjaan-pekerjaan yang bersifat praktis seperti pekerjaan dalam bidang industri.

Dari sekian puluh tahun pendidikan diploma dan sekolah menengah kejuruan ini mengembang tugas untuk menghasilkan tenaga

kerja profesional dalam bidangnya, namun tidak sedikit temuan oleh pengguna jasa dan peneliti pendidikan dan tenaga kerja melaporkan bahwa kinerja alumni mereka belum terlalu memuaskan. Temuan ini disampaikan, misalnya, bahwa "Lulusan STM banyak yang menganggur karena ketidakcocokan pemakaian dalam dunia kerja serta kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pergaulan" (Oemar Hamalik, 1984:31).

Disamping kelemahan lulusan menurut tingkat pendidikan, kelemahan tenaga kerja industri kita juga - tanpa penyebutan latarbelakang pendidikan - ditunjukkan dengan kualitas unjuk kerja yang masih rendah, seperti apa yang dilaporkan oleh Uwe Schippers (1994:32) di Depnaker bahwa "masalah tenaga kerja, khususnya tenaga kerja industri masih memiliki kualitas yang belum memuaskan."

Tidak ketinggalan perusahaan-perusahaan asing turut melaporkan mengenai kelemahan kualitas tenaga kerja ini bahwa ciri khas atau sifat kebanyakan tenaga kerja Indonesia adalah kurang produktif, agak malas, suka berpindah-pindah, dan tidak menunjukkan loyalitas terhadap perusahaan. Karakteristik ini bertentangan atau tidak memenuhi apa yang dianjurkan the American Society for Training and Development dalam Holton & Troot (1996: 55) bahwa ada tujuh kelompok keterampilan yang mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bekerja dalam jenis dan tingkat pekerjaan apa saja. Seorang pekerja yang memiliki

keterampilan-keterampilan dasar ini akan mampu dan cepat menyesuaikan kondisi lingkungan pekerjaan yang berubah-ubah yang diakibatkan oleh perkembangan terus-menerus peralatan dan manajemen industri. Keterampilan ini tidak akan memberikan ruang atau peluang bagi suasana yang tidak kondusif dalam lingkungan pekerjaan karena pekerja sudah terinternalisasi, misalnya, "keterampilan pengembangan" dimana terkandung didalamnya harga diri serta motivasi dan "keterampilan adaptasi" yang mengandung potensi kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah yang sangat dituntut oleh usaha-usaha peningkatan produktivitas. Ada pun ketujuh keterampilan tersebut mencakup:

1. Learning how to learn
2. Basic skills (reading, writing, computation)
3. Communication skills (speaking and listening)
4. Adaptability skills (solving problems and thinking creatively)
5. Development skills (self-esteem, motivation and goal setting, career development)
6. Group effectiveness (interpersonal skills, teamwork, negotiation)
7. Influencing skills (understanding organizational culture, leadership)

Laporan *World Competitiveness Report* (1996) menunjukkan dan membuktikan rendahnya daya saing sumberdaya manusia (SDM) kita, khususnya pada lingkup negara-negara Asia. Dari segi kemampuan menembus pasar internasional, Indonesia berada pada urutan ke-37; penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) kita berada pada urutan ke-40; persaingan SDM kita berada pada urutan terakhir, ke-45.

Dengan kata lain, kekuatan SDM dan iptek kita masih berada pada peringkat yang sangat rendah dibanding dengan negara-negara Asia lainnya.

Pembicaraan di atas mengenai kondisi sumber daya manusia dan proses pengembangannya di Indonesia kelihatan secara eksplisit masih mengecewakan. Dan keadaan seperti itu akan menambah kekecewaan jika unjuk kerja pekerja industri kita dibandingkan dengan standar kualitas tenaga kerja negara-negara industri maju seperti Korea Selatan dan Jepang. Keluasan dan kedalaman dimensi standar kualifikasi mereka pasti lebih luas dan lebih dalam. Standar ini menjadikan pada posisi level atas yang menjadi setara dan sinkron dengan tuntutan kebutuhan temuan teknologi baru yang lebih sophisticated seperti penggunaan robot dan peralatan-peralatan yang serba otomatis yang dikendalikan lewat komputer dan peralatan sejenis lainnya. Tingkatan pengetahuan (kognitif) yang dituntut untuk menangani peralatan teknologi moderen di atas mungkin tidak lagi start pada tingkat dasar knowledge yang hanya memerlukan kekuatan mental daya pengenalan dan daya ingat suatu fakta dan seluk beluk, tetapi berawal serendah-rendahnya pada level application, dan tuntutan keterampilan (psikomotor) serendah-rendahnya berada pada level precision, yang dapat menghasilkan suatu keterampilan dengan jaminan tingkat akurasi (accuracy), berimbang (proportion), dan ketepatan (exactness). Gambaran ini selaras dengan

apa yang diuraikan dan diberikan penekanan oleh Semiawan (1999 : 25) bahwa yang perlu dipersiapkan oleh perguruan tinggi, dalam kesadarannya, mau tidak mau, suka atau tidak suka, adalah membangun manusia-manusia yang berwawasan pandangan keluar, wawasan yang tidak lagi berpusat pada semata hanya kompetitif komparatif, melainkan lebih dari itu adalah kompetitif komparatif global.

Pandangan Semiawan ini dapat diulas bahwa profil seorang tenaga kerja yang dapat diunggulkan tidak lagi dipandang hanya sebatas orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memenuhi standar dalam negeri, tetapi lebih daripada itu ia harus dapat bersaing dengan tenaga kerja negara-negara maju. Kemampuan mereka untuk bersaing ini, hanya bisa dipenuhi oleh layanan lembaga pendidikan yang spesifik masuk kategori globally standardized performance. Syaratnya, seperti diuraikan di atas, menuntut gerakan awal pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai sumber daya manusia kita tidak lagi pada tataran bawah.

Dengan melihat peran penting institusi pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia , yang spesifik untuk sumber daya bagi industri dan lainnya untuk masa kini dan masa yang akan datang dan seterusnya, yang keberhasilan dan hasil tugas mereka akan mewujudkan kejesehteraan masyarakat atau bangsa, seperti dilaporkan UNESCO, 1968 dalam dalam Danim (1995:67) bahwa "terungkap bahwa

pendidikan memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan per kapita serta kesejahteraan masyarakat pada umumnya.”

Adanya ganjalan berupa kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh luaran pendidikan kita, khususnya pendidikan yang dimaksud di atas menimbulkan tertundanya begitu lama pencapaian banyak target yang bernilai ekonomis. Dana yang diinvestasikan untuk pengembangan sumberdaya manusia pada sektor pendidikan, yang memang jumlahnya sangat kecil, terkesan tidak terlalu berarti.

Persoalan ketenagakerjaan kita telah menjadi begitu kompleks. Pada kondisi nyata sekarang bahwa pada sektor industri, penerapan teknologi mengalami perkembangan yang begitu cepat, namun tidak diiringi penyediaan tenaga kerja siap-pakai atau siap-latih untuk menangani peralatan teknologi yang terus berkembang. Dengan melihat kondisi sulit dan memperhatikan ini, maka Departemen Pendidikan Nasional telah mencoba mencari alternatif solusi dengan melibatkan konsultan asing dan bantuan dana berupa pinjaman luar negeri dalam memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan-pendidikan profesional. Alternatif pemecahan masalah yang telah dilakukan pemerintah dengan mengikutsertakan sumberdaya luarnegeri dalam menghadapi persoalan kelangkaan tenaga kerja ini adalah dengan membangun sejumlah lembaga pendidikan kejuruan atau profesional yang khas yang lulusan mereka bisa dijamin menampilkan unjuk kerja yang lebih efektif, efisien,

dan produktif. Lulusan pendidikan ini diharapkan dan dikelompokkan pemerintah sebagai *excellent groups*. Lembaga pendidikan ini termasuk "Politeknik," yang didirikan dan dirintis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979 melalui Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Tinggi, No.03/DJ/Kep/1979, tanggal 27 Januari 1979. Baru pada tanggal 4 Oktober 1985, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi meresmikan berdirinya 6 Politeknik, termasuk Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik (PEDC) di Bandung, yang sekarang berubah nama menjadi "Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik dan Diploma" (P5D). Pada awalnya, program bidang rekaya pendidikan Politeknik memperoleh bantuan dana dan kosultan dari Pemerintah Swiss dan bidang tataniaga dari Pemerintah Australia.

Dengan hadirnya pendidikan Politeknik, yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah, telah banyak membantu kondisi krisis kelangkaan profil tenaga kerja profesional Indonesia. Konsep pendidikan Politeknik didasarkan atas kebutuhan tenaga kerja di dunia industri dimana perencanaan ketenagakerjaan tidak dapat dipisahkan dari jalur dan tingkatan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Kebutuhan pasar kerja dan tingkat pendidikan harus dirancang secara terintegrasi dengan memperhatikan tujuan dan sasaran industri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiono (2001: 9):

Perwujudan tuntutan ini ditunjukkan pada "Program diploma Politeknik mempersiapkan alumni yang mempunyai kompetensi untuk bekerja pada level detail (rinci) dari desain dan proses perencanaan sampai dengan implementasi/produksi sesuai dengan standar yang memaknai.

Untuk menjaga atau mengantisipasi munculnya deskrepansi antara kinerja luaran yang dihasilkan Politeknik dengan apa yang menjadi standar kebutuhan industri, maka Politeknik dan Industri harus membangun jaringan informasi yang digunakan bersama sebagai sarana untuk saling menyampaikan tentang kondisi dan kebutuhan mereka masing-masing. Dengan adanya jalur informasi ini diharapkan tercipta suatu alur informasi dua arah secara cepat dan tepat sasaran antara Politeknik dengan industri, atas dasar penciptaan kondisi saling ketergantungan; industri membutuhkan luaran Politeknik dengan spesifikasi standar yang memenuhi syarat mereka. Sebaliknya, Politeknik membutuhkan bantuan fasilitas, praktisi industri dari tidak kalah pentingnya penerimaan lulusan Politeknik untuk bekerja di industri. Dengan munculnya saling ketergantungan ini berarti terjadi interaksi positif yang melahirkan suatu kemitraan jangka panjang yang saling menguntungkan. Kebutuhan jaringan informasi ini ditandai dengan adanya Unit Pelaksana Teknis Hubungan Industri dan Pengembangan Staf di Politeknik, khususnya Politeknik Negeri Ujung Pandang Makassar.

Politeknik Negeri Ujung Pandang, di samping berkontribusi dalam lingkup nasional dan juga terus diupayakan agar mereka memiliki

kemampuan kompetisi global , telah menjadi aset daerah yang telah, sedang, dan akan berperan sangat strategis dalam membantu daerah mengola potensi daerah, yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Ini dipengaruhi posisi geografis Makassar yang menjadi pusat pengembangan Indonesia wilayah timur yang sudah memiliki pelabuhan udara bertaraf internasional dan pelabuhan laut dengan fasilitas peti kemas yang luas dan lengkap. Lagi pula Sulawesi Selatan termasuk kaya dengan hasil pertanian sebagai andalan ekspor daerah, mempunyai industri manufaktur yang sedang berkembang, pabrik semen, dan pertambangan. Dengan kekayaan dan potensi yang dimiliki Sulawesi Selatan ini menjadikan lembaga pendidikan Politeknik makin dibutuhkan. Kontribusi nyata oleh Politeknik kepada daerah dan masyarakat setempat menjadi kenyataan. Misalnya, karya-karya mahasiswa dalam bentuk mesin pemintai benang sutra, mesin pemecah kopi sangat membantu dalam pengelolaan kedua hasil pertanian ini, yang termasuk komoditi ekspor daerah. Disamping pemanfaatan karya-karya mahasiswa ini, keterlibatan sejumlah staf pengajar dan instruktur untuk menjadi, misalnya, konsultan di sejumlah perusahaan yang ada di sekitar serta permintaan peminjaman fasilitas yang dimiliki oleh Politeknik Negeri Ujung Pandang, khususnya Program Studi Teknik Listrik oleh beberapa perusahaan lebih memperdalam dan mengembangkan kepercayaan masyarakat, industri, atau perusahaan lainnya atas eksistensi Politeknik

Negeri Ujung Pandang. Pekerjaan sampingan staf dan instruktur ini, disamping menambah pendapatan mereka, yang lebih penting justru sangat bermanfaat bagi lembaga Politeknik untuk mengetahui variasi dan tingkatan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dari pengetahuan ini, pembuat keputusan Politeknik telah memperoleh informasi mengenai jenis dan tingkatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan dalam pekerjaan di luar lembaga pendidikan ini. Pengalaman staf di luar ini akan dijadikan sebagai unsur acuan atau masukan yang berharga dalam merumuskan program-program atau kurikulum yang lebih realistis dan relevan dengan tuntutan masyarakat.

Kondisi dan jenis resource (sumber daya) yang sementara dimiliki Politeknik Negeri Ujung Pandang sudah dianggap cukup memadai untuk menarik perhatian industri di sekitarnya dan bahkan sejumlah industri di luar daerah untuk menjalin kerjasama. Hal ini dibuktikan dengan telah ditanda tangannya sejumlah *Memorandum of Understanding (MOU)* antara Politeknik dengan perusahaan seperti Perusahaan Telekomunikasi Bukaka Sintel, KADIN, dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), dan lain-lain. Dan juga sering dan rutin ada penawaran pekerjaan dari perusahaan yang dikirim langsung ke Politeknik Negeri Ujung Pandang dan pelaksanaan tes juga di pusatkan di Politeknik ini. Tidak kalah pentingnya, adanya sejumlah karyawan perusahaan seperti karyawan PT. Pertambangan Nikel Soroako dikirim

ke Politeknik Negeri Ujung Pandang untuk mendalami pengetahuan dan keterampilan kerja mereka.

Sentra-sentra pasar kerja yang dianggap potensial untuk merekrut sebagian besar lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang adalah PT. KIMA, yang menghimpun sejumlah perusahaan, PT. (Persero) Semen Tonasa, Pertambangan Nikel Soroako sampai dengan lintas wilayah seperti Perusahaan Minyak Bontan di Kalimantan Timur sampai wilayah-wilayah Indonesia Timur Maluku dan Papua. Dengan kata lain, lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang menjadi primadona ketenagakerjaan, khususnya pada sektor industri di wilayah Indonesia bagian timur.

Dengan melihat peran dan luas lingkup wilayah layanan Politeknik Negeri Ujung pandang, maka Politeknik ini harus selalu mengadakan pembenahan lewat evaluasi diri. Dengan evaluasi diri ini akan terungkap sejumlah peluang, tantangan, kendala, dan kelemahan. Ini sesuai dengan tujuan penelitian evaluasi, yang dikatakan Borg (1979: 598) bahwa: "The purpose of evaluation research is to collect data that helps educators to make decisions about the value of an educational programs, product, or technique. Evaluation is usually done to improve decision making."

Dan bisa dipahami bahwa salah satu aspek yang paling urgen untuk menjadi objek pembenahan lewat evaluasi diri adalah kurikulum. Kurikulum mencerminkan profil atau jati diri suatu lembaga pendidikan ,

khususnya pendidikan Politeknik. Salah satu dimensi dan ciri khas kurikulum yang baik untuk lembaga pendidikan kejuruan seperti Politeknik adalah adanya pengakuan dari pengguna seperti perusahaan atau industri bahwa lulusan atau alumni yang ditamatkan oleh lembaga Politeknik tersebut sudah sesuai dengan apa yang menjadi standar kinerja seorang pekerja yang diterima di perusahaan mereka.

B. Rumusan Masalah

Untuk memahami kondisi nyata kurikulum Politeknik Negeri Ujung Pandang di lapangan sekarang, khususnya pada industri lokal yang distribusi produk mereka paling luas dan jenis produk paling dibutuhkan, maka perlu diadakan penelitian. Atas dasar ini, tema penelitian ini tentu lebih sesuai dengan studi evaluasi yang bersifat evaluatif-deskriptif. Rumusan tema penelitian yang dianggap sesuai adalah "Bagaimana Kesesuaian antara Kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan Penampilan Lulusannya dan Lulusan Institusi Lain yang Bekerja di Jajaran Biro Pemeliharaan Listrik dan Instrumen PT. Semen Tonasa."

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka kami memberikan batasan kajian penelitian ini pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan tujuan dan isi kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh lulusannya dan lulusan lembaga pendidikan lain yang bekerja di Jajaran Biro Pemeliharaan Listrik dan Instrumen PT. Semen Tonasa?
2. Bagaimana dukungan tujuan dan isi kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dalam mengisi jabatan di Jajaran Biro Pemeliharaan Listrik dan Instrumen di PT. Semen Tonasa?
3. Bagaimana relevansi antara peralatan listrik di bengkel dan laboratorium Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan peralatan yang digunakan oleh pekerja listrik di PT. Semen Tonasa?

C. Definisi Operasional

1. Relevansi

Dalam konteks penulisan tesis ini “relevansi” diartikan sebagai kesesuaian, hubungan, pertalian, jalinan, atau keselarasan. Pengertian ini tidak berbeda dengan pengertian dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* oleh AS Hornby (1982, 711) bahwa *relevant* merupakan kata sifat dari kata benda *relevancy* atau *relevance* yang diartikan *(closely) connected with what is happening* ,

being discussed, done, etc. Dari penjelasan kamus ini bisa disimpulkan bahwa relevansi diartikan dengan keterkaitan, kesesuaian, atau keselarasan antara dua hal atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana keselarasan antara tujuan dan isi kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan Standar Kinerja yang ditetapkan oleh PT. Semen Tonasa.

Kurikulum memiliki dua relevansi yaitu relevansi keluar dan relevansi kedalam. Relevansi ke dalam dan ke luar ini didasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 150) bahwa:

Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.

Dengan uraian di atas, penelitian yang dilakukan terkait dengan relevansi keluar. Kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang diteliti bagaimana tingkat kesesuaian keluarannya dengan kebutuhan tenaga kerja di PT. Semen Tonasa.

2. Uraian Tugas (job description)

“Uraian tugas” menguraikan kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh pekerja di tempat mereka bekerja. Kegiatan-kegiatan ini merupakan tugas yang akan dinilai oleh pimpinan untuk menentukan prestasi seorang pekerja.

Disamping tugas-tugas pekerja dinyatakan dalam uraian tugas, ada sejumlah informasi lain yang biasa dimasukkan sebagai pelengkap; informasi tersebut, menurut Blank (1982:40), mencakup:

- General working condition—particularly if extreme or unusual
- Equipment or instruments the workers operates
- Special abilities, aptitudes, or traits needed to work successfully in the occupation.
- Level of training needed
- Opportunities for advancement
- Any special restrictions or licence needed

Dari kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa uraian tugas dapat mencakup informasi tentang kondisi pekerjaan, alat yang digunakan, hal-hal yang disyaratkan yang harus dimiliki oleh pekerja agar mereka dapat bekerja dengan baik, tingkat pelatihan yang dianjurkan agar pekerjaan dapat diselesaikan, adanya promosi jabatan, dan dibutuhkan suatu lisensi. Dan dijelaskan dan dipertegas pula bahwa uraian tugas hanya berkenaan dengan deskripsi tugas, bukan bagaimana pekerjaan diajarkan. Hal lain yang disampaikan bahwa

tingkat pengetahuan pekerja dan bagaimana pengadaan dan perumusan program pelatihan tidak disinggung dalam uraian tugas.

Mengacu kepada pengertian umum uraian tugas di atas, penelitian ini ingin mengetahui tugas-tugas (task) yang dikerjakan oleh tenaga kerja yang bekerja di bagian pemeliharaan dan instrumen PT. Semen Tonasa. Uraian tugas ini diartikan penampilan kerja yang ingin dicarikan pendukung dari tujuan dan isi mata kuliah Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung pandang.

3. Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari akar bahasa Latin yang berarti *racecourse*, yang secara figuratif dimaksudkan sebagai arena, lapangan pacu, atau jalur perlombaan. Perlombaan tersebut digambarkan sebagai perlombaan untuk menjalani atau mengalami penguasaan sejumlah bidang studi untuk, pada akhirnya, mendapatkan diploma.

Pengertian kurikulum yang terkait dengan penelitian ini sesuai dengan batasan kurikulum dari Macdonal (dalam Zais, 1976:11), yang berbunyi:

...curriculum refers either to a written plan for instruction or to the functioning curriculum that operates to guide and govern the environment and activities of live classroom situations. Consequently, when the distinction needs to be made, we will refer to the written plan as the *curriculum document* or *inert curriculum* and to the curriculum in

operation in the classroom as the *functioning, live, or operative curriculum*.

Dikatakan di atas bahwa kurikulum dibagi dua yaitu kurikulum sebagai dokumen, yang berfungsi sebagai penuntun dalam pembelajaran (*instruction*) dan kurikulum sebagai sesuatu yang langsung difungsikan sebagai pengatur dan pedoman kegiatan-kegiatan nyata di ruangan kelas. Yang terakhir ini disebut *kurikulum operatif*, dan biasa dikategorikan sebagai *instruction*. Dan juga ada pengertian tambahan mengenai kurikulum, yang disesuaikan dengan pengertian kurikulum menurut Politeknik (2002/2003:11) yang mengatakan :

"Kurikulum adalah rencana kegiatan akademik untuk memandu mahasiswa dalam upaya memperoleh seperangkat kemampuan yang dapat dipakai sebagai bekal awal dalam kehidupan dan fungsinya di masyarakat."

Jadi didasarkan pada pengertian di atas, maka kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang adalah seperangkat mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa agar mereka memiliki kemampuan untuk menangani tugas-tugas pekerjaan listrik, misalnya, di PT. Semen Tonasa.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “keselarasan kurikulum dengan pengguna biasanya dikeompokkan dalam penelitian relevansi. Dengan demikian penelitian ini tergolong studi relevansi yang bertujuan menguraikan kesesuaian tujuan dan isi kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan jabatan, peralatan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada alumni Politeknik tersebut dan alumni dari pendidikan lain yang bekerja di PT. (Persero) Tonasa. Dari uraian rinci dan akurat yang melukiskan bagaimana kesesuaian antara apa yang dihasilkan oleh produsen tenaga kerja dan konsumen tenaga kerja menjadi dasar untuk menilai apakah kurikulum, khususnya kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang dari komponen tujuan, isi, dan fasilitasnya, masih selaras dengan syarat atau kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan oleh PT. Semen Tonasa.

Selanjutnya hasil analisis data lapangan dipadukan dengan studi literatur atau teoritis, maka peneliti telah menemukan informasi tentang tingkat keselarasan antara kurikulum Program Studi Teknik Listrik, Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan oleh P.T. (Persero) Semen Tonasa.

Berdasarkan tujuan penelitian seperti dikemukakan di atas yaitu untuk mengidentifikasi atau mengetahui bagaimana derajat relevansi

antara kualifikasi tenaga kerja dalam hal tugas dan tanggung jawab di dunia kerja dengan kurikulum lembaga pendidikan Politeknik, maka pihak Politeknik menganggap informasi hasil penelitian tersebut menjadi sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum selanjutnya yang tidak terlepas dari pertimbangan secara cermat agar lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang, khususnya tamatan Program Studi Teknik Listrik memenuhi syarat untuk diterima bekerja di PT. Semen Tonasa.

Hasil pembahasan yang difokuskan pada penilaian relevansi kurikulum terhadap uraian tugas, kesesuaian peralatan, dan jabatan di industri di atas akan memberikant informasi penting, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

a). Kegunaan Bersifat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendalami teori kurikulum dan pengembangannya, khususnya kurikulum pendidikan jalur profesional ditinjau dari penekanan landasan sosiologis. Juga menjadi dasar pengembangan spesifik kurikulum Politeknik Negeri Ujung Pandang pendidikan kejuruan, khususnya Program Studi Teknik Listrik Polteknik Negeri Ujung Pandang.

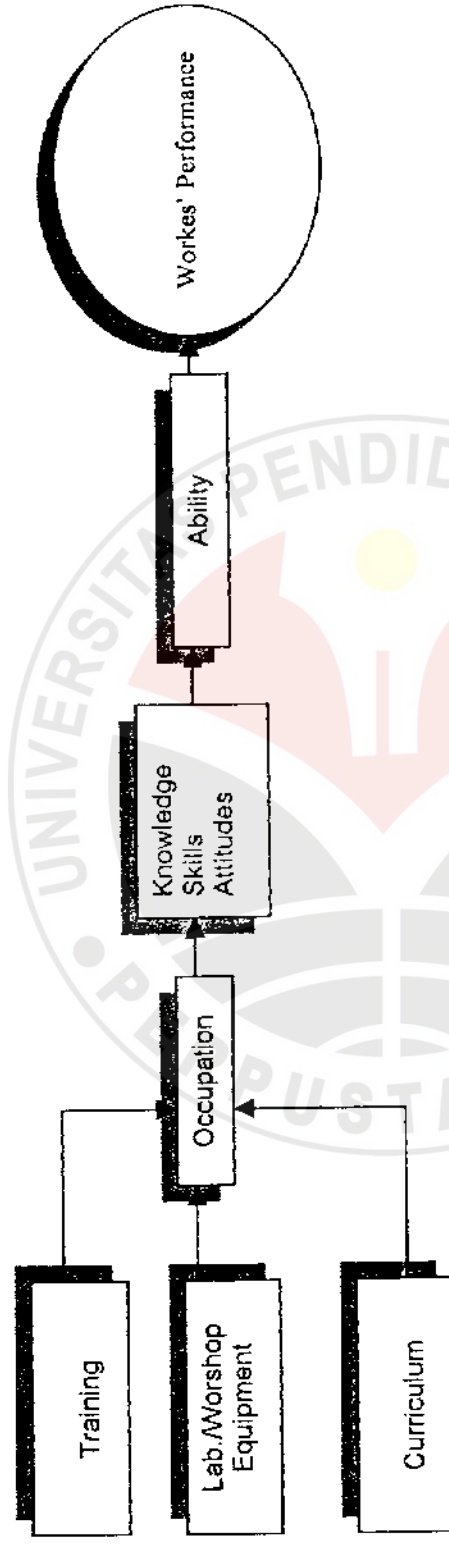
b). Kegunaan Bersifat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi pengembang kurikulum Politeknik pada umumnya, khususnya

kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung pandang atas dasar ketercapaian kesesuaian secara berkelanjutan dengan peralatan, uraian tugas, dan syarat jabatan tenaga kerja yang berlaku di PT. Semen Tonasa.

Sebaliknya PT. Semen Tonasa mungkin dapat memperoleh sesuatu yang berguna dari hasil penelitian ini, yang bisa dijadikan instrumen inovatif baru untuk lebih mengembangkan kinerja manajemen proses pabrik yang secara otomatis berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu produk. Dan lebih jauh lagi mungkin ia menjadi pemicu kearah peningkatan produktivitas karena persoalan penelitian ini terkait dengan kondisi sekarang penampilan sumberdaya, tentu diharapkan ada tindak lanjut kearah penampilan yang lebih baik, baik sumberdaya di Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Pandang maupun sumberdaya yang ada di PT. Semen Tonasa.

E. PARADIGMA PENELITIAN



Gambar 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penampilan Kerja